

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Motivasi anak dalam meraih prestasi di sekolah sangat penting, sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh anak dapat terwujud. Motivasi anak dalam meraih prestasinya merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranan motivasi yang khas adalah dalam penumbuhan gairah merasa senang dan semangat untuk terus belajar dalam meraih prestasi yang lebih baik lagi. Seseorang yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai prestasi yang baik (Sardiman, 2001).

Seorang anak menginginkan dorongan yang kuat dalam membantunya meraih prestasi yang baik. Anak akan terdorong dan bergerak untuk memulai aktivitasnya atas kemauan sendiri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan gigih serta tidak putus asa saat menjumpai kesulitan dalam menjalankan tugas jika anak memiliki motivasi berprestasi yang baik. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada seseorang sehubungan dengan prestasi yang dicapai.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi antara lain:

- 1) faktor eksternal yaitu faktor dari luar individu yang terbagi menjadi dua yaitu faktor sosial yang meliputi faktor manusia lain hadir secara langsung atau tidak langsung dan faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, dan lain-lain,
- 2) faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang terbagi menjadi dua, yaitu faktor fisiologis meliputi keadaan jasmani dan keadaan fungsi-

fungsi fisiologis dan faktor psikologis meliputi minat, kecerdasan, dan persepsi (Suryabrata, 2004).

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi anak adalah persepsi remaja terhadap pola asuh. Terwujudnya motivasi berprestasi pada anak tentunya perlu dukungan dari keluarga terutama kedua orang tua. Orang tua mempunyai tugas yaitu membimbing dan mendidik anak-anaknya. Dalam keluarga yang berbeda, tentunya pola asuh yang diberikan kepada anak juga berbeda. Keluarga merupakan satu kesatuan lingkungan sosial pertama bagi anak dan tempat anak mendapatkan perlindungan, kasih sayang serta rasa aman. Menurut Shochib (Syuri, 2008) keluarga dikatakan “utuh” apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakberadaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Keluarga yang “utuh” memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri.

Penelitian Bled dan Canger (Syafroni, 1999) menunjukkan bahwa anak yang mempunyai interaksi positif dengan keluarga mempunyai pengaruh dalam keberhasilan pendidikannya. Anak-anak yang mempunyai potensi di atas rata-rata pada siswa SLTA yang berprestasi tinggi dan rendah menunjukkan bahwa remaja yang berprestasi tinggi sering berinteraksi dengan keluarga dibandingkan remaja yang berprestasi rendah. Bentuk interaksi tersebut diantaranya rekreasi bersama,

ada kesamaan ide artinya saling memberi, saling menerima yang ditandai dengan saling pengertian, saling percaya, mencintai dan memberi semangat dalam meraih prestasi belajar. Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup penting terhadap pola belajar anak. Pada umumnya anak masih tinggal bersama kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya sehingga dengan demikian orangtua merupakan faktor utama bagi anak dalam menyelesaikan problemnya.

Interaksi dalam keluarga membutuhkan keterlibatan secara intensif dari orang-orang yang melakukan interaksi tersebut. Seringkali kesibukan orangtua dijadikan alasan timbulnya ketidakhangatan hubungan antara anggota keluarga. Hal ini tidak seluruhnya benar karena bukan frekuensi pertemuan yang menentukan tetapi kualitas dari pertemuan itulah yang memberi pengaruh pada suasana keluarga (Purwanto, 1990).

Lain halnya jika di dalam sebuah keluarga terdapat seorang tua tunggal. Perpecahan keluarga merupakan fenomena faktual yang menyebabkan terjadinya kenakalan anak karena tidak lengkapnya orang tua dan dihayati oleh anak sebagai “ketidakhadirannya”. Tugas seorang ibu sangatlah dirasakan sangat berat jika menjadi orang tua tunggal. Pada umumnya setiap wanita pastinya menginginkan keluarganya utuh seperti sebuah keluarga pada umumnya. Tetapi pada kenyataannya, kondisi seperti itu tidak dapat dipertahankan. Adanya beberapa factor yang menyebabkan suami dan istri dapat berpisah, antara lain karena adanya perbedaan prinsip, faktor ekonomi yang kurang memuaskan, dan beberapa hal lainnya. Status menjadi seorang tua tunggal tidak terlalu menjadi beban jika penyebabnya adalah kematian. Lain halnya jika status tersebut terjadi dikarenakan

adanya perceraian. Beban yang dirasakan pun berbeda. Selain mengasuh anak seorang diri, menjadi peran ganda, tentunya orang tua tunggal harus menyikapi pandangan-pandangan dari lingkungan sosial. Orang tua tunggal harus benar-benar menjaga sikap agar tidak menimbulkan pemikiran negatif dari khalayak umum. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai, bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang menduda. Wanita yang dicerai bukan hanya dikucilkan dari kegiatan sosial tetapi lebih buruk lagi, wanita seringkali kehilangan teman lamanya (Sudarto dan Wirawan, 2001).

Banyak hal yang melatar belakangi seseorang lebih memilih menjadi orang tua tunggal atau selain karena kematian. Pengalaman konflik dalam rumah tangga baik yang dialami pribadi atau melihat lingkungannya juga dapat menjadi penyebab seseorang menjadi orang tua tunggal. Menurut Purba (2005), wanita lebih mampu bertahan menjadi orang tua tunggal meskipun menurutnya adalah hal yang berat. Baik ibu atau ayah harus mampu “berperan ganda” sehingga ketimpangan dalam asuhan dapat diminimalisir.

Berpisah dari pasangan baik karena perceraian atau kematian mungkin akan terasa mudah jika anak-anak sudah mengerti dengan apa yang dialami keluarganya. Bagi anak remaja biasanya lebih bisa diajak bertukar pikiran oleh ibu mengenai hal-hal yang terjadi dalam keluarga maupun kemungkinan-kemungkinan yang positif untuk dijalani setelah ayahnya tidak bersama-sama lagi. Berbeda pada keadaan dimana ibu sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak balita yang kemungkinan belum mengerti apa yang terjadi dengan kehidupan orang tuanya. Hal ini akan menjadi persoalan yang rumit ketika anak mulai mempertanyakan keberadaan ayahnya. Bagi ibu yang kurang siap dengan

kesendirian mungkin saja berat dengan pertanyaan-pertanyaan anak tentang keberadaan ayah mereka. Untuk melindungi perasaan anak, ibu kebanyakan membohongi anak dengan mengatakan ayah mereka sedang dinas ke luar kota atau berbagai alasan yang mengesankan ayahnya pergi hanya untuk sementara waktu. Tetapi jika ibu memiliki kesiapan maka hal tersebut tidak perlu terjadi melainkan anak diberikan penjelasan dengan perlahan-lahan mengenai keberadaan ayahnya, bisa dicontohkan bila yang terjadi adalah pasangan yang meninggal dunia maka anak diberikan pengertian bahwa ayahnya sudah di surga, dan jika berpisah karena perceraian bisa diberi pengertian sederhana mengenai perpisahan orang tua mereka. Disinilah dibutuhkan kekuatan lebih pada ibu sehingga kekuatan tersebut dapat ditularkan kepada anak, sehingga anak mampu membiasakan diri dengan keluarga yang tidak lengkap (Hurlock, 1997).

Pola asuh pada dasarnya terbentuk oleh adanya interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut akan terbentuk selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhan ini berarti ibu sebagai orang tua tunggal akan mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat (Turmudji, 2003).

Ibu sebagai orang tua tunggal harus dapat memberikan pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak dapat mempersepsikan pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik sehingga dapat memotivasinya dalam berprestasi. Seorang ibu yang berstatus orang tua tunggal tentunya memberikan pola asuh yang berbeda daripada keluarga yang utuh. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah persepsi remaja terhadap

pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal. Persepsi yang dialami seorang anak bersifat subjektif sehingga motivasi berprestasinya tergantung bagaimana anak mempersepsikan pola asuh yang diberikan ibu sebagai orang tua tunggal.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan permasalahan “apakah ada hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal terhadap motivasi berprestasi?”. Untuk menjawab rumusan tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul, “Hubungan Antara Persepsi Eemaja terhadap Pola Asuh Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dengan Motivasi Berprestasi”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal dengan motivasi berprestasi.
2. Mengetahui kontribusi/sumbangan persepsi remaja terhadap pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal terhadap motivasi berprestasi.
3. Mengetahui tingkat persepsi remaja terhadap pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal dan tingkat motivasi berprestasi.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi subjek penelitian. Hasil penelitian memberikan informasi yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal terhadap motivasi berprestasi.

2. Bagi Kepala Sekolah. Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan masukan mengenai pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan kebijakan yang positif dan mendukung terbentuknya motivasi berprestasi yang tinggi pada anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana pemikiran dan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap pola asuh ibu sebagai orang tua tunggal terhadap motivasi berprestasi.